

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Zakat merupakan salah satu rukun Islam (rukun Islam ketiga) yang wajib dipenuhi oleh setiap umat muslim yang mana merupakan ajaran terpenting dalam agama Islam dimana tanpa ada pelaksanaan salah satu dari rukun Islam tersebut maka seorang muslim tidak akan sah Islamnya (IMZ, 2009: 35). Zakat juga merupakan salah satu instrumen terpenting dalam kerangka sosial-ekonomi Islam, karena implementasi zakat berhubungan langsung dengan kepentingan umat, terutama dalam bidang ekonomi, implementasi zakat diharapkan dapat membantu meminimalisir kesenjangan pendapatan antar orang kaya dan orang miskin. Zakat juga diharapkan dapat meningkatkan atau menumbuhkan perekonomian, baik pada level individu maupun pada level sosial masyarakat. (Nuruddin, 2006: 2)

Nuruddin dalam bukunya “Zakat Sebagai Instrumen dalam Kebijakan Fiskal” menjelaskan bahwa kata zakat disebutkan sebanyak 30 kali dalam bentuk *ma’rifah* (definitif). Perintah zakat seringkali disandingkan dengan perintah shalat, yang dalam penyebutannya sebanyak 26 kali di dalam Al- Qur’an (IMZ, 2009: 35). Penunaian zakat memiliki urgensi yang sebanding dengan pendirian shalat. (Sudirman 2007: 2) Pelaksanaan zakat juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur keimanan seorang Muslim, seperti yang tercantum dalam Al Qur’an surat Al-Mu’minun ayat 1-4,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٢٣﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٢٥﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٢٦﴾

*Qad ,aflahal-mu'minūna, Al-ladzīnahum fī shalātihim khāsi'ūna, Wal-ladzīnahum
,,anilaghwi mu'ridhūna, wal-ladzīnahum liz-zākati fā'i'itina*

“1. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, 2. (yaitu) orang-orang yang khusyu” dalam sembahyangnya, 3. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, 4. dan orang-orang yang menunaikan zakat.” (QS. Al-Mukminum (23) : 1-4)

Zakat memiliki dua dimensi, dimensi pertama yaitu zakat berdimensi sosial-horizontal (*hablun minannas*), dan zakat dengan dimensi transedental-vertikal (*hablun min Allah*) yang sering disetarakan dengan shalat. (IMZ, 2009: 35) Zakat menjadi perwujudan ibadah seseorang kepada Allah sekaligus sebagai perwujudan dari rasa kepedulian sosial (ibadah sosial). Seorang yang melaksanakan zakat dapat mempererat hubungannya kepada Allah (*hablun min Allah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablun minannas*). Pengabdian sosial dan pengabdian kepada Allah SWT merupakan inti dari ibadah zakat.

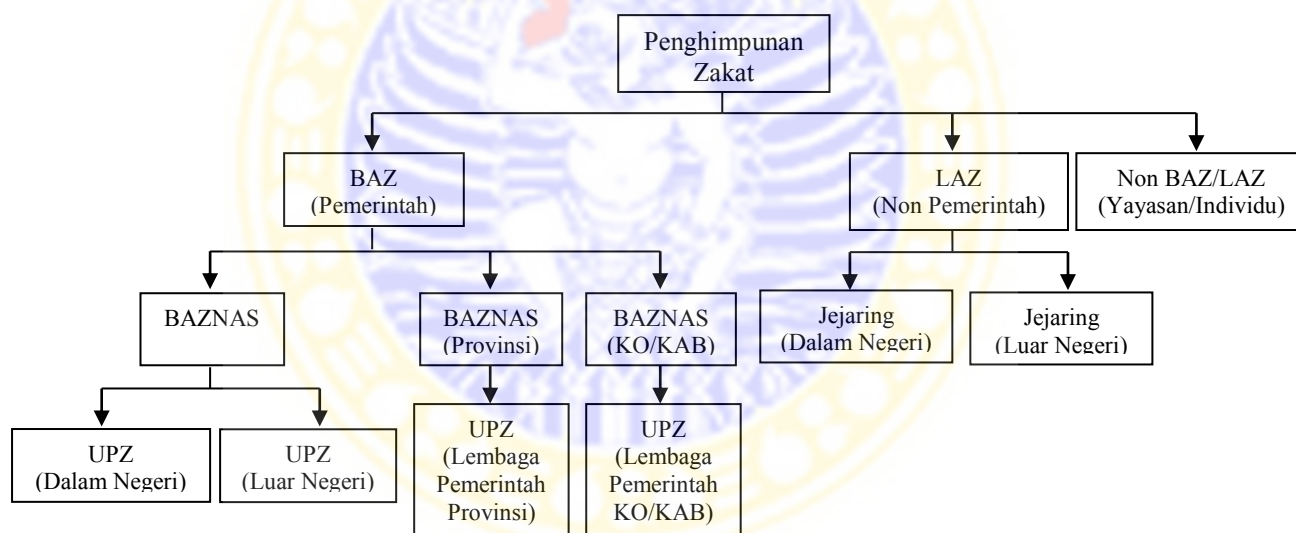
Indonesia sebagai salah satu Negara dengan populasi penduduk bergama muslim terbesar di dunia dengan jumlah posentase sebesar 87,18 % dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa. (Sumber: <http://id.wikipedia.org>). Jumlah penduduk muslim di Indonesia yang tergolong besar seharusnya dapat sebagai salah satu indikator dalam pertumbuhan dana zakat. Hal ini juga menunjukkan bahwa potensi zakat di Indonesia sangat besar dan signifikan terhadap sumber penerimaan negara dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dimana potensi tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun dalam pelaksanaannya potensi zakat yang

cukup besar ini belum sepenuhnya terkelola dengan baik oleh para lembaga yang bertugas sebagai pengelola dana zakat. Indonesia sebagai Negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia memiliki potensi dana zakat sebesar Rp 1,73 triliun pada tahun 2011 dan terus meningkat pada tahun 2012 potensi zakat di Indonesia sebesar Rp 2,2triliun sedangkan pada 2012 meningkat sebesar Rp 2,5 triliun. (Sumber: <http://republika.co.id>).

Pada dasarnya tidak ada aturan baku yang mengatur bahwa zakat harus dibagikan melalui OPZ (organisasi pengelola zakat), sah-sah saja apabila seorang *muzakki* membagikan zakatnya secara langsung tanpa melalui OPZ, namun penekanan yang perlu diperhatikan bahwa penyaluran zakat sangat dianjurkan melalui sebuah pengelola ataupun lembaga khusus yang menangani zakat seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Pengelolaan yang dilakukan oleh Rasulullah, Beliau membentuk tim yang merupakan petugas zakat yang terdiri dari para sahabat untuk memungut dan mengelola zakat yang kemudian secara turun menurun dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Hal ini bertujuan agar dalam pengelolaan dana zakat lebih terorganisir dan tepat sasaran.

Di tahun 1999 lahir sebuah Undang-Undang yang mengatur tentang pengelolaan zakat yaitu Undang-Undang No. 38 tahun 1999, dimana undang-undang ini menjadi pedoman dalam pelaksanaan tata cara pengelolaan dana zakat di Indonesia. Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa pengelolaan dana zakat diserahkan pada dua kelompok institusi, yaitu Badan Amil Zakat (BAZ) dan Lembaga Amil Zakat (LAZ), sebagaimana tercantum dalam Gambar 1.1. Perbedaan kedua lembaga tersebut terletak pada subyek pengelolanya,

pengelolaan dana zakat pada BAZ dilakukan oleh pemerintah secara langsung, sedangkan pengelolaan dana zakat pada LAZ dilakukan oleh masyarakat (non-pemerintahan). BAZ terdiri dari BAZNAS di tingkat nasional, BAZNAS di tingkat Propinsi, dan BAZNAS kabupaten/kota di level kabupaten/kota, selain kedua institusi tersebut terdapat beberapa institusi lainnya yang juga melakukan pengelolaan dana zakat, antara lain individu, pesantren, yayasan amal, dan masjid yang bersifat semi-formal, dikarenakan institusi tersebut tidak diatur dalam undang-undang meskipun terdapat indikasi bahwa dana zakat yang dapat mereka salurkan cukup besar. (IMZ, 2009: 12)



Sumber: IMZ 2009: 13

Gambar 1.1

Bagan Institusi Pengelola Zakat di Indonesia

Seiring berjalannya penerapan dari Undang-Undang No. 38 tahun 1999, maka pada tahun 2011 telah dilakukan beberapa penambahan dan revisi terhadap peraturan pengelolaan zakat dimana dengan mempertimbangkan pertumbuhan OPZ yang semakin pesat maka dibentuklah Undang-Undang baru yaitu Undang-

Undang No. 23 tahun 2011 yang menjelaskan bahwa setiap OPZ baik BAZ maupun LAZ harus bisa mengembangkan pengelolaan zakat, serta penjelasan terperinci mengenai bagaimana BAZ maupun LAZ berdiri dan melakukan kegiatan operasionalnya.

Berdasarkan Sensus Penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar ketiga, dengan jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2012 sebesar 37.476.757 jiwa. (<http://jatim.bkkbn.go.id>) Data tersebut menunjukkan bahwa dapat dipastikan wilayah Jawa Timur menyimpan potensi dana zakat yang potensial. Apalagi provinsi yang terdiri dari 38 kabupaten/kota tersebut terkenal sebagai lumbung wilayah santri (<http://www.ydsf.org>). Berikut ini adalah Tabel 1.1 yang dapat memberikan gambaran tiga provinsi yang memiliki potensi zakat terbesar, dan tiga provinsi yang memiliki potensi zakat terkecil.

Tabel 1.1
Provinsi dengan Potensi Zakat di Indonesia Pada Tahun 2012

Keterangan	Nama Provinsi	Potensi Zakat
Provinsi dengan Potensi Zakat Tertinggi	Jawa Barat	Rp17,67 triliun
	Jawa Timur	Rp15,49 triliun
	Jawa Tengah	Rp13,28 triliun
Provinsi dengan Potensi Zakat Terendah	Bali	Rp126,25 miliar
	Papua	Rp117,44 miliar
	Papua Barat	Rp111,68 miliar

Sumber: IMZ 2012: 27

Berdasarkan Tabel 1.1 pada halaman 5, dapat diketahui bahwa potensi zakat terbesar didominasi oleh Pulau Jawa. Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan potensi zakat terbesar dengan jumlah Rp17,67 triliun. Posisi kedua adalah wilayah Jawa Timur dengan potensi zakat sebesar Rp15,49 triliun yang kemudian disusul oleh Jawa Tengah dengan potensi zakat sebesar Rp13,28 triliun. Berdasarkan fakta potensi tersebut, Jawa Timur sebagai wilayah yang memiliki potensi zakat terbesar kedua maka dapat dipastikan bahwa hal ini akan sangat membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Jawa Timur apabila dalam pengelolaan dan pemberdayaan dana zakat dilakukan secara optimal oleh OPZ yang ada di wilayah Jawa Timur baik BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Jawa Timur, maupun LAZ yang tersebar di berbagai wilayah Jawa Timur.

Besarnya potensi zakat yang ada di Indonesia, menurut Mashudi dalam tulisannya “Evaluasi Pengelolaan Zakat di Indonesia” (2012) pengelolaan zakat dirasa kurang diimbangi dengan pendistribusian yang bermanfaat dalam jangka panjang. Lembaga zakat baik LAZ maupun BAZ masih mengutamakan pencitraan kepada *muzakki*, sehingga penyaluran zakat lebih banyak bersifat konsumtif, seperti beasiswa, bantuan bencana alam, dan lain-lain. Program-program tersebut yang menjadi daya tarik bagi *muzakki* untuk membayar zakat, sedangkan untuk pengelolaan jangka panjang dana zakat seperti pemberdayaan ekonomi rakyat melalui bantuan modal kerja UMKM (dana bergulir), bantuan alat kerja, dan kegiatan pendampingan/pembinaan usaha mikro dan kecil, lembaga zakat masih

sedikit yang melakukannya. Akibatnya, masih sedikit sekali *mustahiq* yang dapat dirubah nasibnya menjadi *muzakki*.

Banyaknya OPZ yang ada saat ini memberikan kesan bahwa terdapat persaingan antara lembaga zakat satu dengan yang lainnya, sehingga lembaga zakat tersebut cenderung masih mementingkan egosentris masing-masing daripada esensi tercapainya cita-cita pengelolaan dana zakat yaitu sebagai instrumen dalam pengentasan kemiskinan. Hal ini menunjukkan adanya *gap* antara potensi dana zakat yang ada dengan realisasai dari pengelolaan dana zakat yang telah dilakukan oleh lembaga-lembaga zakat.

Manajemen kinerja pengelolaan zakat merupakan aspek terpenting dalam upaya pembangunan zakat nasional (IMZ 2012: 90). Optimalisasi pengelolaan dana zakat bergantung pada manajemen kinerja dari suatu OPZ sendiri. Semakin baik manajemen kinerja pengelolaan zakat oleh suatu OPZ maka dapat dikatakan OPZ tersebut telah berhasil dalam pencapaian tujuan zakat. Salah satu indikator dalam penilaian kinerja pengelolaan zakat yaitu pada Sistem Manajemen yang dimiliki oleh setiap OPZ baik BAZ maupun LAZ.

Setiap BAZ maupun LAZ membutuhkan sebuah rencana strategis dalam sistem manajemennya. Rencana strategis diperlukan untuk menentukan sebuah strategi maupun arahan, serta dalam hal pengambilan keputusan dari setiap kegiatan organisasi (pengalokasian sumber daya baik dana maupun sumber daya manusia). Perencanaan strategis yang dimiliki oleh sebuah OPZ dapat digunakan untuk mengetahui proyeksi kondisi pada masa depan. Beberapa teknik analisis yang dapat digunakan dalam perencanaan strategis antara lain yaitu analisis

SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*), PEST (*Political, Economic, Sosial, Technological*), atau STEER (*Socio-cultural, Technological, Economic, Ecological, Regulatory*).

Hasil survei yang dilakukan oleh IMZ yang terangkum dalam Indonesia Zakat dan Development Report (IZDR) 2012: Soal Kebijakan dan Hal Lain yang Belum Paripurna, mengenai kinerja sistem manajemen berdasarkan aspek rencana strategis yang dimiliki oleh OPZ pada tahun 2011 adalah sebagai berikut.

Tabel 1.2
BAZ dan LAZ yang sudah memiliki Renstra (Rencana Strategis) Pada Tahun 2012

No.	Memiliki Renstra	BAZ		LAZ	
		Jumlah	persentase	Jumlah	persentase
1	Ya	68	61	51	75
2	Tidak	44	39	17	25
	Jumlah	112	100	68	100

Sumber : IMZ 2012: 128

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata di antara 5 BAZ, 3 BAZ memiliki Renstra dan 2 BAZ lagi tidak memiliki. Pada kategori LAZ, dapat dikatakan bahwa di antara 4 LAZ, 3 LAZ memiliki Renstra dan 1 LAZ tidak. Jadi, dari sisi kepemilikan Renstra, LAZ lebih baik daripada BAZ sehingga eksistensi LAZ lebih besar dari eksistensi BAZ.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana kinerja manajemen khususnya dalam hal perencanaan strategik suatu OPZ yang ada di Jawa Timur dengan menggunakan teknik analisis SWOT

(*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*). Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) merupakan suatu alat analisis untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam merumuskan strategi perusahaan/organisasi. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*Opportunities*) dan Ancaman (*Threats*) dengan faktor internal kekuatan (*Strengths*) dan Kelemahan (*Weakness*). (Rangkruti, 2013: 20)

Bagi BAZNAS Jawa Timur dengan adanya analisis SWOT ini akan menunjukkan kualitas dan kuantitas posisi BAZNAS Jawa Timur yang kemudian akan dapat memberikan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh BAZNAS Jawa Timur untuk dapat mengembangkan kemampuan organisasi di masa yang akan datang dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Langkah-langkah strategis dari hasil analisis SWOT tersebut dapat membantu BAZNAS Jawa timur untuk mengoptimalisasikan pengelolaan dana zakat baik dari penghimpunan dana zakat dari *muzakki* sampai dengan pemberdayaan kepada para *mustahiq*.

BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Jawa Timur merupakan badan amil milik pemerintah yang berupaya menggalang dana ZISWAF yang ada di masyarakat pada khususnya yang berada di wilayah Jawa Timur. Selain itu juga dikarenakan BAZNAS memiliki kedudukan yang sangat strategis yakni sebagai mediator antara *muzakki* dengan *mustahiq*, sehingga sangat diperlukan langkah-langkah strategis dalam setiap kegiatannya sebagai upaya pencapaian tujuan zakat itu sendiri.

Penelitian-penelitian yang membahas mengenai perencanaan strategis pada lembaga zakat yang ada di Indonesia dengan menggunakan alat analisis SWOT masih terbatas, oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas masalah ini. Akan tetapi dengan banyaknya jumlah OPZ yang tersebar diseluruh wilayah Jawa Timur, penelitian ini difokuskan pada BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Provinsi Jawa Timur. Hal ini dikarenakan untuk kemudahan dalam mengakses data penelitian.

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai rujukan oleh BAZNAS Jawa Timur dalam menentukan langkah-langkah strategis pengelolaan dana zakat yang didapatkan dari hasil analisis SWOT. Selain itu juga diharapkan agar BAZNAS Jatim dapat menjadi Organisasi Pengelola Zakat yang terpercaya, sehingga berdampak pada peningkatan jumlah *muzakki* yang menyalurkan zakatnya melalui OPZ.

Berdasarkan uraian di atas maka, maka peneliti mengambil judul skripsi “ANALISIS SWOT (STRENGTH, WEAKNESS, OPPORTUNITY, THREAT) PENGELOLAAN DANA ZAKAT DI BAZNAS (BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL) JAWA TIMUR”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diawal, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah analisis SWOT (*strength, weakness, opportunities, threat*) dalam pengelolaan dana zakat di BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) Jawa Timur?”.

1.3 Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis SWOT dalam pengelolaan dana zakat di BAZNAS Jawa Timur, yang kemudian nantinya akan menghasilkan langkah-langkah strategis yang dapat dijadikan rujukan oleh BAZNAS Jawa Timur dalam rangka optimalisasi pengelolaan zakat di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan khususnya dalam pengelolaan dana zakat yang dilakukan oleh BAZNAS.
2. Menambah Khazanah Kemajuan Ilmu Pengetahuan, melengkapi dan memberikan kontribusi di bidang ekonomi syariah.
3. Memberikan informasi kepada masyarakat agar mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta rekomendasi pilihan strategi dalam pengelolaan dana yang dilakukan oleh BAZNAS Jawa Timur.
4. Bagi lembaga zakat, diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengelolaan dana zakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dengan tujuan agar tersusun secara sistematis dan memudahkan dalam memahami hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai suatu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 :PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini berisikan tentang latar belakang masalah penelitian yang kemudian dirumuskan menjadi rumusan masalah, tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 :TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini mengemukakan tentang landasan teori yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian, selain itu juga membahas mengenai penelitian sebelumnya dan kerangka berpikir dari penelitian ini.

BAB 3 :METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini berisi mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu tentang pendekatan penelitian, ruang lingkup penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 :HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari para informan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dan berlandaskan teori-teori pada tinjauan pustaka yang relevan.

BAB 5 :SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini berisikan simpulan dan saran yang berupa pernyataan singkat dan merupakan jawaban singkat dari

pertanyaan yang sudah dirumuskan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak yang menjadi obyek penelitian agar terjadi perbaikan pada objek berikutnya.

